

## DETERMINAN PRAKTIK MEROKOK KEPALA KELUARGA DI KELUARAN CIBADUYUT KOTA BANDUNG

Nurfita Ainayah Junisa<sup>1</sup>, Asep Suryana Abdurrahmat<sup>2</sup>, Sri Maywati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Siliwangi

Email: [ainayahj@gmail.com](mailto:ainayahj@gmail.com), [slmaywati@unsil.ac.id](mailto:slmaywati@unsil.ac.id)

### ABSTRAK

Merokok merupakan suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi seseorang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi penduduk yang merokok di Kota Bandung melebihi angka provinsi yaitu 34,04%. Indikator tidak merokok di dalam rumah terendah di Kota Bandung terdapat pada Kelurahan Cibaduyut dengan prevalensi 8,63%, sehingga dilakukan penelitian mengenai faktor determinan perilaku yang mempengaruhi kepala keluarga melakukan praktik merokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain penelitian yang digunakan yaitu *Cross Sectional*. Populasi penelitian Kepala Keluarga yang tinggal di Kelurahan Cibaduyut sebanyak 2.716 Kepala Keluarga. Sampel berjumlah 249 Kepala Keluarga dipilih dengan teknik pengambilan sampel yaitu proporsional random sampling. Instrumen penelitian berupa questioner dan data dianalisis menggunakan uji chi square pada taraf signifikansi alpha 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara variabel sikap, kepercayaan dan keyakinan, nilai, tradisi, keterjangkauan terhadap rokok, dan lingkungan sosial dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung. Sedangkan untuk variabel pengetahuan dan paparan iklan rokok tidak terdapat hubungan yang signifikan. Masyarakat diharapkan untuk mulai merubah paradigma yang dapat mempengaruhi adanya praktik merokok.

Kata Kunci : Praktik Merokok, Faktor Determinan, Kepala Keluarga

### ABSTRACT

Smoking is a habit of smoking cigarettes carried out by society and is an unavoidable necessity for someone who has a tendency towards smoking. Based on 2018 Basic Health Research data, the prevalence of smoking in Bandung City exceeds the provincial figure, namely 34.04%. The lowest indicator of not smoking in the house in the city of Bandung is in Cibaduyut Village with a prevalence of 8.63%, so research was conducted on the behavioral determinants that influence the head of the family to practice smoking. The method used in this research is a quantitative method with a descriptive approach and the research design used is Cross Sectional. The research population of heads of families living in Cibaduyut sub-district was 2,716 heads of families. The sample of 249 heads of families was selected using a proportional random sampling technique, namely. The research instrument was a questionnaire and the data was analyzed by the chi square test at an alpha significance level of 0.05. The results of the research show that there were a relationship between the variables of attitudes include beliefs, values, traditions, affordability of cigarettes, and social environment with the smoking practices of family heads in Cibaduyut Village, Bandung City. Meanwhile, for the variables of knowledge and exposure to cigarette advertising, there was no significant relationship. Society is expected to start changing the paradigm that can influence smoking practices.

Keywords: Smoking Practices, Determinant Factors, Head of Family

## PENDAHULUAN

Kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, diberbagai tempat dan kesempatan menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi seseorang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Kandungan dari rokok dapat mengakibatkan bahaya kesehatan, seperti nikotin yang dapat menyebabkan risiko serangan jantung, kandungan tar yang dapat menyebabkan risiko kanker, dan sebagainya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi penduduk yang merokok di Kota Bandung melebihi angka provinsi yaitu 34,04% (Riskesdas Jawa Barat, 2018). Dari data Dinas Kesehatan Kota Bandung diketahui bahwa prevalensi indikator tidak merokok di dalam rumah pada PHBS selalu mendapatkan nilai terendah setiap tahunnya diantara indikator yang lainnya. Pada tahun 2020 prevalensi indikator tidak merokok di dalam rumah mengalami penurunan dari 67,88% pada tahun 2019 menjadi 61,83% pada tahun 2020. Indikator tidak merokok di dalam rumah terendah di Kota Bandung terdapat pada Kelurahan Cibaduyut dengan prevalensi 8,63% (Laporan Tahunan UPT Puskesmas Cibaduyut Kidul, 2021).

Green menganalisis, bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu *predisposing factor*, *enabling factors* dan *reinforcing factors* (Notoatmojo, 2018). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Cibaduyut dengan metode wawancara terhadap 15 Kepala Keluarga perokok dengan berbagai faktor determinan didapatkan bahwa pada faktor pengetahuan 73% Kepala Keluarga mengetahui zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, dan 86% kepala keluarga mengetahui bahaya rokok bagi kesehatan. Pada faktor sikap 13% mengatakan merokok boleh dimana saja, 46% membolehkan anggota keluarga merokok, dan 46% membiarkan lingkungan sosial merokok. Pada faktor keterjangkauan terhadap rokok 93% mengatakan bahwa harga rokok terjangkau dan 100% mengatakan mudah mendapatkan rokok. Pada faktor iklan rokok 73% mengatakan bahwa iklan rokok tidak menarik. Pada faktor lingkungan sosial 86% sering diajak merokok oleh lingkungan sosial, dan 26% sering merokok bersama teman. Pada faktor nilai-nilai di masyarakat 100% mengatakan bahwa perilaku merokok buruk dan merokok didepan orang lain yang tidak merokok merupakan perilaku buruk. Pada faktor kepercayaan dan keyakinan 46% mengatakan merokok bisa membuat lebih kreatif, 73% mengatakan merokok dapat menghilangkan stress, 60%

mengatakan merokok membuat lebih percaya diri, dan 33 % mengatakan rokok tidak mempengaruhi kesehatan. Menurut kepala keluarga terdapat tradisi atau kebiasaan perilaku merokok yaitu saat pengajian, tahlilan dan acara rapat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian mengenai faktor determinan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain penelitian yang digunakan yaitu *Cross Sectional*. Populasi adalah Kepala Keluarga yang tinggal di Kelurahan Cibaduyut dengan jumlah populasi yaitu 2.716 Kepala Keluarga. Sampel penelitian berjumlah 249 Kepala Keluarga. Sampel diambil menggunakan teknik proporsional random sampling. Instrumen penelitian

Terdapat dua teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster sampling* untuk menentukan jumlah sampel setiap kluster (RW) dan *accidental sampling* digunakan untuk mengambil sampel di setiap kluster (RW). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan kemudian dilakukan analisis secara univariat maupun bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 249 responden terdapat 188 kepala keluarga yang memiliki praktik merokok dan 61 kepala keluarga yang tidak merokok. Responden penelitian mayoritas berusia 39 – 48 tahun, dengan pekerjaan yang dimiliki oleh responden mayoritas adalah buruh. Pendidikan responden mayoritas mengenyam pendidikan formal hingga SD. Sementara penghasilan responden perbulan paling banyak mendapatkan < 3.800.000.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Total		
	N	%	
Umur	19 – 28 Tahun	28	11,2
	29 – 38 Tahun	49	19,7
	39 – 48 Tahun	79	31,7
	49 – 58 Tahun	55	22,1
	59 – 68 Tahun	28	11,2
	≥ 69 Tahun	10	4,1

Pekerjaan	Buruh	67	26,9
	Pedagang	33	13,3
	Karyawan Swasta	15	6,0
	Pengrajin Sepatu	61	24,5
	PNS	1	0,4
	Serabutan	5	2,0
	Tidak Bekerja	13	5,2
	Wirausaha/swasta	54	21,7
Pendidikan Terakhir	SD	105	42,2
	SMP	60	24,1
	SMA	73	29,3
	Diploma	6	2,4
	Sarjana	5	2,0
Penghasilan	< 3.800.000	201	80,7
	≥ 3.800.000	48	19,3
Kategori Praktik Merokok	Merokok	188	75,5
	Tidak Merokok	61	24,5

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak pada kelompok usia 39-48 tahun, jenis pekerjaan didominasi oleh pengrajin sepatu sesuai dengan ikon wilayah Cibaduyut sebagai sentra pengrajin sepatu. Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SD dan perilaku merokok yang masih dominan.

### Hubungan Pengetahuan Dengan Praktik Merokok

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Pengetahuan	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Kurang	77	81,1	18	18,9	95	100
2	Baik	111	72,1	43	27,9	154	100
Total		75,5	188	61	24,5	249	100
<i>p-value</i> : 0,148				OR : 1,627			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik daripada pengetahuan kurang. Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* > 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung. Meskipun tingkat pengetahuan responden sudah baik akan tetapi banyak dari responden yang mengetahui bahaya rokok saat sudah memiliki praktik merokok sehingga sulit untuk responden merubah atau meninggalkan praktik merokok.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Boseke et. Al (2019), bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok

Kepala Keluarga di Kelurahan Woloan 1 Utara Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, baik pengetahuan dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang. Hasil penelitian dari Simarmata (2012), juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Tidak signifikannya hubungan antara pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku responden terjadi karena responden yang memiliki perilaku merokok maupun tidak merokok hanya mengetahui bahaya rokok saja, namun belum mampu memahami dan mengaplikasikan apa yang telah mereka ketahui.

### Hubungan Sikap Dengan Praktik Merokok

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Sikap Dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Sikap	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Sikap Setuju terhadap rokok	142	83,0	29	17,0	171	100
2	Sikap Tidak Setuju Terhadap Rokok	46	59,0	32	41,0	78	100
Total		188	75,5	61	24,5	249	100
<i>p-value</i> : 0,000		95% <i>CI</i> : 1,865 – 6,223		OR : 3,406			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki sikap setuju terhadap rokok dibandingkan sikap tidak setuju terhadap rokok. Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung dengan risiko sebesar 3 kali untuk memiliki praktik merokok. Sesuai dengan teori dari Newcomb dalam Notoadmodjo (2018) bahwa sikap merupakan kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak, sehingga ketika responden memiliki sikap setuju terhadap rokok berpengaruh terhadap praktik merokok responden.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Syahputri (2015), bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku merokok keluarga miskin di wilayah kerja Puskesmas Medan Deli. Didukung juga dengan penelitian dari Boseke (2019), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok kepala keluarga di Kelurahan Woloan 1 Utara Kecamatan Tomohon

Barat, Kota Tomohon. Sikap dengan perilaku terdapat hubungan erat, karena sikap menentukan seseorang untuk berperilaku.

### Hubungan Kepercayaan Dan Keyakinan Dengan Praktik Merokok

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Kepercayaan dan Keyakinan dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Kepercayaan dan Keyakinan	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Tinggi	112	81,8	25	18,2	137	100
2	Rendah	76	67,9	36	32,1	112	100
	Total	188	75,5	61	24,5	249	100
	<i>p-value</i> : 0,017	95% CI : 1,179 – 3,819		OR : 2,122			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki kepercayaan dan keyakinan tinggi dibandingkan kepercayaan dan keyakinan rendah. Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara kepercayaan dan keyakinan dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung dengan risiko sebesar 2 kali untuk memiliki praktik merokok. Ardini dan Hendriani dalam Ranggoyo (2014) menyatakan bahwa terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok seseorang diantaranya untuk menurunkan kecemasan dan agar terlihat lebih jantan, perokok percaya bahwa dengan merokok akan menurunkan kecemasan mereka dan perokok percaya dengan merokok akan membuat perokok terlihat lebih jantan (*tampak macho*).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ranggayo (2014) bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dengan perilaku merokok kepala keluarga di Desa Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh Tahun 2015. Melalui pembelajaran dan aplikasi di kehidupan sehari-hari, seseorang mendapatkan kepercayaan terhadap suatu objek, yang mana pada gilirannya akan memengaruhi perilaku seseorang (Sarangapani dalam Ranggayo, 2014).

### Hubungan Nilai Dengan Praktik Merokok

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Nilai dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Nilai	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Positif	159	84,6	29	15,4	188	100
2	Negatif	29	47,5	32	52,5	61	100
	Total	188	75,5	61	24,5	249	100
<i>p-value</i> : 0,000		95% CI : 3,191 – 11,469				OR : 6,050	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki nilai positif dibandingkan nilai negatif. Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara nilai dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung dengan risiko sebesar 6 kali untuk memiliki praktik merokok. Nilai merupakan perasaan yang diinginkan atau tidak diinginkan sehingga memengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak (Meneses et. Al dalam Setyowati, 2018). Nilai berasal dari daya tarik beberapa individu merasa cocok atau merasa *feel right* dengan aktivitas tersebut (Higgins et. Al dalam Fimbriani, 2011).

Sejalan dengan hasil penelitian dari Setyowati (2020) bahwa nilai memiliki pengaruh signifikan pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara. Penilaian seseorang terhadap perilaku merokok terjadi karena berbagai pengaruh, salah satunya kepentingan pribadi.

### Hubungan Tradisi Dengan Praktik Merokok

Tabel 6 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Tradisi dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Tradisi	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Kurang Baik	173	78,6	47	21,4	220	100
2	Baik	15	51,7	14	48,3	29	100
	Total	188	75,5	61	24,5	249	100
<i>p-value</i> : 0,003		95% CI : 1,549 – 7,619				OR : 3,435	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki tradisi kurang baik dibandingkan tradisi baik. Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara tradisi

dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung dengan risiko sebesar 3 kali untuk memiliki praktik merokok. Terdapat beberapa adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang mendorong kepala keluarga menjadi perokok aktif (Anam et. Al, 2019). Adat kebiasaan tersebut memang tidak mewajibkan kepala keluarga untuk merokok tapi kebiasaan menyajikan rokok saat perkumpulan warga dapat mendorong kepala keluarga untuk merokok.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Julianssyah et.Al (2018) bahwa terdapat hubungan antara tradisi dengan perilaku merokok. Tradisi yang ada di masyarakat akan sulit diubah oleh pengikut tradisi tersebut, meskipun sifatnya tidak tertulis masyarakat akan berusaha untuk menyediakan rokok sebagai hidangan pembuka. Tuan rumah atau pemilik hajatan yang tidak menyediakan rokok dianggap sebagai tuan rumah yang kurang baik dalam menyambut tamunya.

### Hubungan Keterjangkauan Terhadap Rokok Dengan Praktik Merokok

Tabel 7. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Keterjangkauan Terhadap Rokok dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Keterjangkauan Terhadap Rokok	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Mudah Terjangkau	166	93,3	12	6,7	178	100
2	Sulit Terjangkau	22	31,0	49	69,0	71	100
	Total	188	75,5	61	24,5	249	100
<i>p-value</i> : 0,000		95% <i>CI</i> : 14,235 – 66,689		OR : 30,811			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki keterjangkauan rokok yang mudah terjangkau dibandingkan sulit terjangkau. Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara keterjangkauan terhadap rokok dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung dengan risiko sebesar 31 kali untuk memiliki praktik merokok. Kemudahan mendapatkan rokok baik bagi yang merokok maupun yang tidak merokok merupakan salah satu faktor penting yang harus ditanggulangi dalam upaya penanggulangan masalah rokok (Simarmata, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktaviani (2018) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterjangkauan rokok dengan perilaku merokok. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Simarmata (2012),



tentang hubungan keterjangkauan terhadap rokok dengan perilaku merokok responden pada Siswa-Siswi MTsN model Kuok, dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterjangkauan terhadap rokok dengan perilaku merokok responden. Rokok yang lebih mahal akan mengurangi keterjangkauan seseorang untuk membeli atau mendapatkan rokok.

### Hubungan Paparan Iklan Rokok Dengan Praktik Merokok

Tabel 8. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Keterjangkauan Terhadap Rokok dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Paparan Iklan Rokok	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Sering terpapar iklan rokok	122	77,2	36	22,8	158	100
2	Jarang terpapar iklan rokok	66	72,5	25	27,5	91	100
Total		188	75,5	61	24,5	249	100

*p-value* : 0,500

OR : 1,284

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak sering terpapar iklan rokok dibandingkan jarang terpapar iklan rokok. Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* > 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara paparan iklan rokok dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung. Iklan rokok belum tentu membuat responden ingin merokok atau mencoba merek baru, karena terkadang perokok memiliki jenis rokok yang sudah biasa digunakan. Meskipun responden sering terpapar iklan rokok belum tentu iklan rokok mempengaruhi responden untuk meningkatkan praktik merokoknya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Liviyana et.Al (2017) bahwa tidak ada hubungan paparan iklan rokok dengan praktik merokok pada mahasiswa. Menurut hasil penelitian tersebut tidak adanya hubungan paparan iklan rokok dikarenakan, meskipun responden memiliki paparan iklan rokok yang tinggi akan tetapi tidak mendorong responden untuk meningkatkan praktik merokok. Iklan rokok hanya digunakan untuk mengetahui jenis rokok yang terbaru.

## Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Praktik Merokok

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Keterjangkauan Terhadap Rokok dengan Praktik Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung

No	Lingkungan Sosial	Praktik Merokok				Total	
		Merokok		Tidak Merokok		N	%
		N	%	N	%		
1	Buruk	179	77,5	52	22,5	231	100
2	Baik	9	50	9	50	18	100
	Total	188	75.5	61	24.5	249	100
<i>p-value</i> : 0,019		95% <i>CI</i> : 1,300 – 9,118		OR : 3,442			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki lingkungan sosial buruk dibandingkan lingkungan sosial baik. Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung dengan risiko sebesar 3 kali untuk memiliki praktik merokok. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan (Aula, 2010). Kebanyakan responden memiliki teman sepergaulan yang merokok dan merokok ketika berkumpul selain itu responden juga sering diajak merokok oleh teman yang merokok. Interaksi sosial tersebut mejadi faktor paling besar terhadap praktik merokok responden, ketika sedang berkumpul bersama teman yang merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Boseke et Al (2019) bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok kepala keluarga di Kelurahan Woloan 1 Utara Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memengaruhi seseorang untuk merokok, banyak kepala keluarga yang merokok mengaku saat di tempat kerja, lingkungan rumah, acara/pesta, dan ibadah. Kaum bapak sering mendapat tawaran untuk merokok atau adanya kemauan untuk merokok saat melihat seseorang yang sedang merokok. Adapun kepala keluarga yang mengatakan sering juga mendapat tawaran dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Penelitian ini juga didukung oleh Syahputri (2015), bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok keluarga miskin di wilayah kerja puskesmas Medan Deli.

## KESIMPULAN

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel sikap, kepercayaan dan keyakinan, nilai, tradisi, keterjangkauan terhadap rokok dan lingkungan sosial dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung.
2. Variabel pengetahuan dan paparan iklan rokok tidak terdapat hubungan dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung.

## SARAN

Kepala Keluarga yang memiliki praktik merokok disarankan untuk mulai meninggalkan praktik merokok. Selain itu masyarakat juga diharapkan untuk mulai merubah paradigma yang dapat mempengaruhi adanya praktik merokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, F, Sakhatmo, T & Hartanto. 2019. *Remaja Indonesia, Jauhi Rokok!: Hidup Sehat, Masa Depan Bersahabat*. Tiga Serangkai. Solo.
- Aula, L E. 2010. *Stop Merokok*. Garailmu. Jogjakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. *Laporan Provinsi Jawa Barat RISKESDAS 2018*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Boseke, MB dkk. 2019. *Determinan Perilaku Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Woloan 1 Utara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon*. Jurnal KESMAS. 8 (7): 319-327.
- Fimbriani, Yovita Ika. 2011. *Keyakinan dan Nilai Penting Rokok Bagi Lansia di Turi, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Juliansyah, E, T Solehati, dan C.E Kosasih. 2018. *Faktor Praktik, Penghasilan, dan Tradisi dengan Perilaku Merokok Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang*. Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan. 5(2).
- Liviyana, O, P. Nugraha, dan T. Istiarti. 2017. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Merokok Pada Mahasiswa S1 Universitas Diponegoro Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 5(3): 611 – 619.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Oktaviani, N, I. Avianty, dan E.D Mawati. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pria di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018*. Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2(1): 44 – 53.
- Ranggayo, Hamdeska. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok Kepala Keluarga di Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh Tahun 2014*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keperawatan. Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh.
- Setyowati, Lisna. 2020. *Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Awal di Surabaya Utara*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga: Surabaya.
- oktaSimarmata, Sondang. 2012. *Perilaku Merokok Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau 2012*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia: Depok.
- Sudjana. 2013. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syahputri. 2015. *Hubungan Karakteristik Individu Dengan Perilaku Merokok Keluarga Miskin Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- UPT Puskesmas Cibaduyut Kidul. 2021. *Laporan Tahunan UPT Puskesmas Cibaduyut Kidul Tahun 2021*. Bandung